

PERANAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK DALAM MENCEGAH PERILAKU SEKS PRANIKAH DI SMA NEGERI 3 SAMARINDA KELAS XII

Nanda Fitriyan Pratama Putra¹

Abstrak

Artikel ini berisi tentang peranan komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam mencegah perilaku seks pranikah di SMA Negeri 3 Samarinda. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yaitu mendeskripsikan serta menganalisis data yang telah diperoleh dan selanjutnya dijabarkan dalam bentuk penjelasan sebenarnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang meliputi keterbukaan, empati, sikap mendukung, kesetaraan, dan sikap positif berjalan baik meskipun masih terdapat anak yang tidak terlalu terbuka kepada orangtuanya karena masih merasa takut dan malu. Orang tua juga perlu memberikan pemahaman agama dan juga pengawasan dalam penggunaan sumber media informasi melalui komunikasi interpersonal terhadap anak agar terhindar dari perilaku seks pranikah. Sesuai dengan hasil observasi di lapangan, bahwa komunikasi interpersonal orang tua dan anak sangat berperan dalam mencegah perilaku seks pranikah. Diharapkan agar orang tua harus lebih bisa mendorong anak untuk menyampaikan isi hatinya agar bisa jujur dan terbuka sehingga tercipta komunikasi yang efektif.

Kata kunci : *Komunikasi Interpersonal, Mencegah perilaku seks pranikah*

Pendahuluan

Komunikasi merupakan penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Tanpa komunikasi seseorang tidak dapat menjalin hubungan dan akan merasa kesepian dalam menjalankan berbagai aktivitasnya.

Pertumbuhan budaya seks bebas di kalangan pelajar mulai mengancam masa depan bangsa Indonesia. Pengaruh informasi global (*paparan audio visual*) yang semakin mudah diakses diakui atau tidak telah memancing anak dan remaja untuk mengadaptasi kebiasaan-kebiasaan tidak sehat seperti merokok, minum-minuman beralkohol, dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Pada akhirnya secara kumulatif kebiasaan-kebiasaan tersebut akan mempercepat usia awal seksual aktif serta mengantar mereka pada berperilaku seksual yang berisiko tinggi.

Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak memiliki peranan yang penting dalam membentuk karakter dan perilaku seksual anak. Selain itu, dengan komunikasi yang baik akan memberikan gambaran atau pandangan mengenai pemaknaan seks yang benar sehingga anak dapat mengerti batasan mana yang seharusnya baik atau tidak baik bagi mereka. Melalui komunikasi yang baik pula, orang tua dapat membimbing serta memberikan pemahaman-pemahaman mengenai seksualitas dan perilaku seksual yang

¹ Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: nf_2609@yahoo.com

bertanggung jawab pada anak. Dengan komunikasi tersebut, orang tua dapat segera menyadari masalah-masalah yang terjadi pada diri anak remajanya, termasuk masalah seksualitas anak dan dapat membantu mencari solusi dari masalah yang sedang dihadapi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian terhadap hubungan antara komunikasi orang tua dan anak dengan perilaku seks pranikah yang mengacu pada penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini termuat dalam penulisan yang berjudul "Peranan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah di SMA Negeri 3 Samarinda Kelas XII.

Kerangka Dasar Teori

Teori *Coordinated Management Of Meaning* (CMM)

Teori ini dikemukakan oleh W. Barnet dan Venon Croner. Mereka menyatakan bahwa "*quality of our personal lives and our social worlds is directly related to the quality of communication in which engage.*". Asumsi ini dikembangkan berdasarkan pandangan mereka yang menganggap bahwa percakapan adalah *basic material* yang membentuk dunia sosial. Teori mereka, yaitu *coordinated management of meaning*, didasarkan pada pernyataan bahwa *persons-in-conversations-co-construct their own social realities and are simultaneously shaped by the worlds they create.*

Pearce dan Cronen menghadirkan CMM sebagai sebuah teori praktis yang ditujukan untuk membuat kehidupan menjadi lebih baik. Tidak seperti ahli teori objektivis lainnya, mereka tidak mengklaim teori ini sebagai hukum besi komunikasi yang menjadi penguasa kebenaran bagi setiap orang dalam setiap situasi. Bagi Pearce dan Cronen, ujian utama bagi teori mereka adalah bukan kebenaran tunggal tetapi konsekuensi. Mereka memandang teori CMM sebagai teori yang berguna untuk menstimulasi cara berkomunikasi yang dapat meningkatkan kualitas hidup setiap orang dalam percakapan sehari-hari. Oleh karena itu teori CMM umumnya banyak digunakan dalam konteks mediasi, terapi keluarga, konflik budaya, dan sebagainya. Dalam hal ini berhubungan dengan komunikasi orang tua dan anak dengan perilaku seks pranikah. Dengan menggunakan teori ini akan dilihat apakah dengan cara berkomunikasi orang tua yang baik kepada anak akan menghindarkan anak dari perilaku seks pranikah. (Fajar, 2009:25)

Pengertian Peranan

Peranan berasal dari kata *peran*. Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkat diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Sedangkan peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989)

Menurut Komaruddin (1994:768) yang dimaksud dengan peranan adalah:

- a. Bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan seseorang dalam manajemen;
- b. Pola penilaian yang diharapkan dapat menyertai suatu status;
- c. Fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat.

Adapun menurut Soekanto (1984:273), peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan.

Dari ketiga pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peranan merupakan suatu bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan oleh seseorang dalam suatu kelompok atau organisasi yang berhubungan dengan status atau kedudukan.

Pengertian Peran

Robbins (2001:227) mendefinisikan peran sebagai “ *a set of expected behavior patterns attributed to someone occupying a given position in a social unit*”. Perilaku individu dalam kesehariannya hidup bermasyarakat berhubungan erat dengan peran. Karena peran mengandung hal dan kewajiban yang harus dijalani seorang individu dalam bermasyarakat. Sebuah peran harus dijalankan sesuai dengan norma- norma yang berlaku juga di masyarakat. Seorang individu akan terlihat status sosialnya hanya dari peran yang dijalankan dalam kesehariannya.

Komunikasi

Ada beberapa definisi komunikasi diantaranya menurut Onong Uchjana Effendy (2003:28) “Komunikasi adalah proses pernyataan antarmanusia”. Jalaluddin Rakhmat (2008:4) mengemukakan bahwa “Kata komunikasi sendiri dipergunakan sebagai proses, sebagai pesan, sebagai pengaruh, atau secara khusus sebagai pesan pasien dalam psikoterapi”.

Sedangkan Patton (2006:181) mengartikan “Komunikasi adalah penyampaian (*transfer*) informasi dan pengertian dari satu orang ke orang lain. Komunikasi merupakan cara menyampaikan gagasan, fakta, pikiran, perasaan, dan nilai kepada orang lain. Komunikasi adalah jembatan arti diantara orang-orang sehingga mereka dapat berbagi hal-hal yang mereka rasakan dan ketahui”.

Komponen Komunikasi

Komunikasi tidak hanya sebatas penyampaian pesan saja, adanya umpan balik (*feedback*) atau respon dari penerima pesan menandakan bahwa komunikasi dapat terjadi hanya jika memenuhi komponen-komponen tertentu. Komunikasi juga merupakan suatu proses yang tidak akan berjalan baik tentunya jika tidak memenuhi komponen-komponen tersebut. Ini seperti diuraikan oleh Patton (2006:181) “Hal yang penting tentang komunikasi adalah bahwa ia paling sedikit harus melibatkan dua orang – pengirim (*sender*) dan penerima (*receiver*). Satu orang saja tidak dapat berkomunikasi. Adanya satu penerima atau lebih dapat melengkapi tindakan berkomunikasi itu.”

Menurut Cangara (2007:23) “membuat formula komunikasi yang lebih sederhana. Formula itu dikenal dengan nama SMCR, yakni *Source* (pengirim), *Message* (pesan), *Channel* (saluran-media) dan *Receiver* (penerima)”.

Sebagian ahli mengistilahkan komponen-komponen komunikasi juga merupakan sebagai unsur-unsur komunikasi. Menurut Widjaja (2000:2) unsur-unsur komunikasi meliputi, yaitu :

1. *Communicator* (Pengirim pesan)
2. *Communicate* (Saluran atau Media)
3. *Communicant* (Penerima pesan)
4. *Effect* (Hasil)

Tingkatan Komunikasi

Menurut Carl. I. Hovland (dalam Effendy, 1995) komunikasi memiliki berbagai tingkatan, yaitu:

1. Komunikasi Intrapersonal
2. Komunikasi Interpersonal

3. Komunikasi Kelompok
4. Komunikasi Publik
5. Komunikasi Organisasi
6. Komunikasi Massa

Fungsi dan Tujuan Komunikasi

Hasan (2005:22) menyebutkan komunikasi dikatakan memiliki peran dominan dalam kehidupan manusia, sehingga fungsi komunikasi adalah mencapai tujuan peran tersebut, yaitu antara lain :

1. Mencapai pengertian satu sama lain
2. Membina kepercayaan
3. Mengkoordinir tindakan
4. Merencanakan strategi
5. Melakukan pembagian pekerjaan
6. Melakukan aktifitas kelompok, dan
7. Berbagi rasa

Robins (dalam Hasan, 2005:23) mensyaratkan bahwa komunikasi memiliki empat fungsi utama dalam suatu organisasi atau dalam kelompok tertentu, yaitu :

1. Fungsi pengawasan
2. Fungsi motivasi
3. Fungsi pengungkapan emosional
4. Fungsi informasi

Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi sering disebut “*dyadic communication*”, yakni komunikasi antar dua orang dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi sejenis ini berlangsung secara tatap muka (*face to face*), bisa juga melalui media arah atau timbal balik (*two way traffic communication*).

Komunikasi antar pribadi dari mereka yang saling mengenal lebih bermutu karena, setiap pihak mengetahui secara baik tentang lika-liku hidup pihak lain, pikiran dan pengetahuannya, perasaannya, maupun menanggapi tingkah laku seseorang yang sudah saling mengenal secara mendalam lebih baik ketimbang yang belum mengenal. Jika hendak menciptakan suatu komunikasi antar pribadi yang lebih bermutu, maka harus didahului dengan keakraban, (Liliweri, 199:30, 1997).

Ciri-Ciri dan Sifat Komunikasi Antar Pribadi

Ciri- ciri komunikasi antar pribadi yaitu :

1. Komunikasi antar pribadi biasanya terjadi secara spontan dan sambil lalu.
2. Komunikasi antar pribadi tidak mempunyai tujuan terlebih dahulu.
3. Komunikasi antar pribadi terjadi secara kebetulan di antara peserta yang tidak mempunyai identitas yang jelas.
4. Komunikasi antar pribadi mempunyai akibat yang sengaja maupun yang tidak sengaja.
5. Komunikasi antar pribadi seringkali berlangsung berbalas- balasan.
6. Komunikasi antar pribadi menghendaki paling sedikit melibatkan dua orang dengan suasana yang bebas, bervariasi, adanya keterpengaruhan.
7. Komunikasi antar pribadi dikatakan tidak sukses jika tidak membuahkan hasil.

8. Komunikasi antar pribadi menggunakan lambang- lambang bermakna. (Liliweri, 1997 :14 -29)

Jenis-Jenis Komunikasi Antar Pribadi

Seperti komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi pun mempunyai jenis-jenisnya yang berbeda dengan bentuk komunikasi yang lain. Menurut Effendy (2003:62) bahwa secara teoritis komunikasi antar pribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yakni:

1. Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*)
2. Komunikasi Triadik (*Triadic Communication*)

Proses Komunikasi Interpersonal

Setiap definisi komunikasi interpersonal diatas, menunjukkan adanya suatu proses dalam komunikasi. Adapun proses komunikasi merupakan tahapan-tahapan penyampaian pesan dan pengirim pesan kepada penerima pesan. Berdasarkan definisi yang dikutip dari Philip Kotler dalam bukunya *Marketing Management* (Effendy, 2003:18), yang mengacu pada paradigma Lasswell, terdapat unsur-unsur komunikasi dalam proses komunikasi, yaitu:

1. Sender
2. Message
3. Media
4. Receiver
5. Response.
6. Feedback
7. Noise

Komunikasi interpersonal berperan dalam mentransfer pesan/informasi dari seseorang kepada orang lain berupa ide, fakta, pemikiran serta perasaan. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal merupakan jembatan bagi setiap individu pada masyarakat di lingkungannya. Komunikasi interpersonal selalu menimbulkan saling pengertian atau saling mempengaruhi antara seseorang dengan orang lain (Djamadin, 2004:17-19)

Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan. Disini akan dipaparkan 3 tujuan, antara lain (Devito, 1997:245):

- a. Mendapatkan Rangsangan
- b. Mendapatkan Pengetahuan Diri
- c. Memaksimalkan Kesenangan, Meminimalkan Penderitaan

Dari ketiga tujuan tersebut, biasanya komunikasi interpersonal diperlukan dalam suatu hubungan demi mencapai harmonisasi.

Ciri Komunikasi Interpersonal

Delapan aspek yang merupakan ciri-ciri dari komunikasi interpersonal yaitu (Liliweri, 1997:14):

- a. Komunikasi interpersonal biasanya terjadi secara spontan.
- b. Komunikasi interpersonal berkaitan dengan masalah penetapan tujuan.

- c. Komunikasi interpersonal merupakan kebetulan dan identitas peserta. Melalui pembicaraan secara interpersonal, hubungan dan identitas seseorang akan dapat diketahui.
- d. Komunikasi interpersonal merupakan bentuk akibat. Akibat disini yang dimaksud adalah hasil dari pembicaraan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal mempunyai akibat yang disengaja dan tidak disengaja.
- e. Komunikasi interpersonal sifatnya berbalas-balasan. Salah satu ciri khas dari komunikasi interpersonal adalah adanya timbal balik bergantian dan saling memberi maupun menerima informasi antara komunikator dan komunikan secara bergantian sehingga tercipta suasana dialogis.
- f. Komunikasi interpersonal berkaitan dengan masalah jumlah orang, suasana dan pengaruh. Manusia suka berkomunikasi dengan manusia lain, oleh karena itu tiap-tiap orang selalu berusaha agar mereka lebih dekat satu sama lain.
- g. Komunikasi interpersonal berkaitan dengan masalah hasil.
- h. Komunikasi interpersonal merupakan pesan lambang-lambang bermakna.

Hambatan Komunikasi Interpersonal

Tiga aspek yang termasuk dalam hambatan komunikasi interpersonal, yaitu (Sunarto, 2003:17):

- a. Hambatan mekanik, timbul akibat adanya gangguan pada saluran komunikasi, seperti terganggunya saluran magnetik radio oleh getaran-getaran sehingga pesan yang disampaikan menjadi kurang jelas.
- b. Hambatan semantik, sering terjadi dalam tahap proses komunikasi, karena berkisar pada masalah apa yang dikomunikasikan dan disampaikan pada tahap-tahap komunikasi. Suatu pesan akan berarti lain pada seseorang dalam konteks yang berbeda, hal ini disebabkan adanya gangguan komunikator karena salah persepsi.
- c. Hambatan manusiawi, segala masalah yang paling umum dalam semua proses komunikasi karena berasal dalam diri manusia sendiri. Terjadi karena faktor emosi dan prasangka pribadi, kemampuan atau ketidakmampuan alat panca indera.

Peranan Komunikasi Interpersonal dalam Tiga Sudut Pandang

Peranan komunikasi dapat dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu sudut pandang humanistik, sudut pandang pragmatis, dan sudut pandang pergaulan sosial dan kesetaraan.

- 1. Sudut Pandang Humanistik
- 2. Sudut Pandang Pragmatis
- 3. Sudut Pandang Pergaulan Sosial dan Kesetaraan

Komunikasi Keluarga

Keluarga adalah sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Didalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin. Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Rae Sedwig dalam Bachri (2004), Komunikasi Keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian.

Jadi, Komunikasi Keluarga adalah kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan dengan suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian.

Tipe Keluarga

Menurut Suprajitno (2004:2) Pembagian tipe keluarga bergantung pada konteks keilmuan dan orang yang mengelompokkan. Secara tradisional keluarga dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

1. Keluarga Inti (*nuclear family*)
2. Keluarga Besar (*extenden family*)

Suprajitno (2004:2-3) menjelaskan lebih lanjut dengan berkembangnya peran individu dan meningkatnya rasa individualisme, pengelompokkan tipe keluarga selain kedua diatas berkembang menjadi :

1. Keluarga bentukan kembali (*dyadic family*) adalah keluarga yang terbentuk dari pasangan yang telah cerai atau kehilangan pasangannya.
2. Orang tua tunggal (*single parent family*) adalah keluarga yang terdiri dari salah satu orang tua dengan anak-anak akibat perceraian atau ditinggal pasangannya.
3. Ibu dan anak tanpa perkawinan (*the unmarried teenage mother*).
4. Orang dewasa (laki-laki atau perempuan) yang tinggal sendiri tanpa pernah menikah (*the single adult living alone*).
5. Keluarga dengan anak tanpa pernikahan sebelumnya (*the nonmarital heterosexual cohabiting family*).
6. Keluarga yang dibentuk oleh pasangan yang berjenis kelamin sama (*gay and lesbian family*).

Fungsi Keluarga

Secara umum fungsi keluarga (Friedman:1998 dalam Suprajitno 2004:13) adalah sebagai berikut :

1. Fungsi afektif (*the affective function*)
2. Fungsi sosialisasi dan tempat bersosialisasi (*socialization and social placement function*)
3. Fungsi reproduksi (*the reproductive function*).
4. Fungsi ekonomi (*the economic functi*).
5. Fungsi perawatan/pemeliharaan kesehatan (*the health care function*).

Parad dan Caplan (1965) yang diadopsi Friedman (dalam Suprajitno, 2004:6-7) mengatakan ada empat elemen struktur keluarga, yaitu :

1. Struktur Peran Keluarga, menggambarkan peran masing-masing anggota keluarga dalam keluarga sendiri dan perannya di lingkungan masyarakat atau peran formal dan informal.

2. Nilai atau Norma Keluarga, menggambarkan nilai dan norma yang dipelajari dan diyakini oleh keluarga, khususnya yang berhubungan dengan kesehatan.
3. Pola Komunikasi Keluarga, menggambarkan bagaimana cara dan pola komunikasi ayah-ibu (orang tua), orang tua dengan anak, anak dan anak, dan anggota keluarga lain (pada keluarga besar) dengan keluarga inti.
4. Struktur Kekuatan Keluarga, menggambarkan kemampuan anggota keluarga untuk mempengaruhi dan mengendalikan orang lain untuk mengubah perilaku keluarga yang mendukung kesehatan.

Fungsi Komunikasi Keluarga

Komunikasi dalam keluarga jika dilihat dari segi fungsinya tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya. Paling tidak ada dua fungsi komunikasi dalam keluarga, yaitu :

1. Fungsi Komunikasi Sosial
2. Fungsi Komunikasi kultural

Pada sisi lain, budaya menetapkan norma-norma (komunikasi) yang dianggap sesuai untuk suatu kelompok tertentu. Selain itu fungsi Komunikasi dalam keluarga adalah :

1. Memberikan pengertian yang lebih dalam tentang siapa kita sebagai pribadi kepada anggota keluarga lainnya.
2. Meningkatkan kasih, kepercayaan, dan rasa hormat dalam keluarga.
3. Sebagai alat untuk mendapat tujuan, dan membereskan hal-hal yang menghalangi pencapaian tujuan.

Remaja

Remaja dalam ilmu psikologis juga diperkenalkan dengan istilah lain, seperti *puberteit*, *adolescence*, dan *youth*. Dalam bahasa Indonesia sering pula dikaitkan pubertas atau remaja.

Remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun. Masa remaja terdiri dari masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun (Monks, *et al.* 2002). Masa remaja disebut juga sebagai periode perubahan, tingkat perubahan dalam sikap, dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan perubahan fisik (Hurlock, 2004).

Ciri – Ciri Masa Remaja

Gunarsa (2001) menyebutkan bahwa masa remaja sebagai masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Semua aspek perkembangan dalam masa remaja secara global berlangsung antara umur 12–21 tahun, dengan pembagian usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, 18- 21 tahun adalah masa remaja akhir.

Tahap Perkembangan Remaja

Menurut tahap perkembangan, masa remaja dibagi menjadi tiga tahap yaitu :

- a. Masa remaja awal (12-15 tahun), dengan ciri khas antara lain:
 1. Lebih dekat dengan teman sebaya

2. Ingin bebas
 3. Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak.
- b. Masa remaja tengah (15-18 tahun), dengan ciri khas antara lain :
1. Mencari identitas diri
 2. Timbulnya keinginan untuk kencan
 3. Mempunyai rasa cinta yang mendalam
 4. Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak
 5. Berkhayal tentang aktifitas seks
- c. Masa remaja akhir (18-21 tahun), dengan ciri khas antara lain :
1. Pengungkapan identitas diri
 2. Lebih selektif dalam mencari teman sebaya
 3. Mempunyai citra jasmani dirinya
 4. Dapat mewujudkan rasa cinta.
 5. Mampu berpikir abstrak

Perkembangan Fisik

Pada masa remaja, pertumbuhan fisik berlangsung sangat pesat. Dalam perkembangan seksualitas remaja, ditandai dengan dua ciri yaitu ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder. Berikut ini adalah uraian lebih lanjut mengenai kedua hal tersebut :

- a. Ciri-ciri seks primer, Dalam modul kesehatan reproduksi remaja (DepKes 2002) disebutkan bahwa ciri –ciri seks primer adalah :
1. Remaja laki–laki
Remaja laki–laki sudah bisa melakukan fungsi reproduksi bila telah mengalami mimpi basah. Mimpi basah biasanya terjadi pada remaja laki – laki usia antara 10 – 15 tahun
 2. Remaja perempuan
Jika remaja perempuan sudah mengalami *menarche* (mensturasi), mensturasi adalah peristiwa keluarnya cairan darah dari alat kelamin perempuan berupa luruhnya lapisan dinding dalam rahim yang banyak mengandung darah.
- b. Ciri – ciri seks sekunder, Menurut Sarwono (2003), Ciri-ciri seks sekunder pada masa remaja adalah sebagai berikut :
1. Remaja laki – laki
 - a. Bahu melebar, pinggul menyempit
 - b. Pertumbuhan rambut di sekitar alat kelamin, ketiak, dada, tangan dan kaki.
 - c. Kulit menjadi lebih kasar dan tebal
 - d. Produksi keringat menjadi lebih banyak
 2. Remaja perempuan
 - a. Pinggul lebar, bulat, dan membesar, puting susu membesar dan menonjol, serta berkembangnya kelenjar susu, payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat.
 - b. Kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, agak pucat, lubang pori – pori bertambah besar, kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif.
 - c. Otot semakin besar dan semakin kuat, terutama pada pertengahan dan menjelang akhir masa puber, sehingga memberikan bentuk pada bahu, lengan dan tungkai.
 - d. Suara menjadi lebih penuh dan semakin merdu

Karakteristik Remaja

Menurut Makmun (2003) karakteristik perilaku dan pribadi pada masa remaja terbagi ke dalam dua kelompok yaitu remaja awal (11-13 dan 14-15 tahun) dan remaja akhir (14-16 dan 18-20 tahun) meliputi aspek :

- a. Fisik
- b. Psikomotor
- c. Bahasa
- d. Sosial
- e. Perilaku kognitif
- f. Moralitas
- g. Perilaku keagamaan
- h. Konatif, emosi, afektif, dan kepribadian

Perkembangan perilaku seksual remaja

Perkembangan fisik termasuk organ seksual yaitu terjadinya kematangan serta peningkatan kadar hormon reproduksi atau hormon seks baik pada laki-laki maupun pada perempuan yang akan menyebabkan perubahan perilaku seksual remaja secara keseluruhan. Pada kehidupan psikologis remaja, perkembangan organ seksual mempunyai pengaruh kuat dalam minat remaja terhadap lawan jenis. Terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap lawan jenis sangat dipengaruhi oleh faktor perubahan-perubahan fisik selama periode pubertas (Santrock, 2003). Remaja perempuan lebih memperlihatkan bentuk tubuh yang menarik bagi remaja laki-laki, demikian pula remaja pria tubuhnya menjadi lebih kekar yang menarik bagi remaja perempuan (Rumini dan Sundari, 2004).

Perilaku Seks Pranikah

Menurut Skinner (2001) dalam Notoatmodjo (2007) seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Perilaku manusia dari segi biologis adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas seperti berjalan, berbicara, menangis, bekerja dan sebagainya. Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus Skinner membedakan perilaku menjadi dua:

- a. Perilaku tertutup (*Covert Behavior*)
- b. Perilaku terbuka (*Overt Behavior*)

Skinner dalam Notoatmodjo (2007) mengemukakan bahwa perilaku adalah merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan tanggapan atau respon, respon dibedakan menjadi dua respon:

- 1) *Respondent response* atau *reflexive respon*, ialah respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu yang relatif tetap. Responden respon (*Respondent behaviour*) mencakup juga emosi respon dan *emotional behaviour*.
- 2) *Operant respons* atau *instrumental respon* adalah respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimuli* atau *reinforcer*.

Faktor Perilaku

Menurut Green (2000) dalam Notoatmodjo (2003), perilaku ditentukan oleh 3 faktor:

- a. Faktor predisposisi (*predidposing factors*) yaitu faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu perilaku.
- b. Faktor pendukung atau pemungkin (*enabling factors*) meliputi semua karakter lingkungan dan semua sumber daya atau fasilitas yang mendukung atau memungkinkan terjadinya suatu perilaku.
- c. Faktor pendorong atau penguat (*reinforcing factors*) yaitu faktor yang memperkuat terjadinya perilaku antara lain tokoh masyarakat, teman atau kelompok sebaya, peraturan, undang-undang, surat keputusan dari para pejabat pemerintahan daerah atau pusat (Notoatmodjo, 2003).

Perilaku Seksual Pada Remaja

Menurut Skinner seorang ahli psikologi (dalam Notoatmodjo, 2007:133) merumuskan bahwa perilaku respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar).

Menurut Masland (2004), bentuk tingkah laku seks bermacam-macam mulai dari persaan tertarik, pacaran, *kissing*, kemudian sampai *intercourse*. Tahap perilaku seks ini meliputi :

- a. *Kissing*
Ciuman yang dilakukan untuk menimbulkan rangsangan seksual, seperti dibibir disertai dengan rabaan pada bagian-bagian sensitive yang dapat menimbulkan rangsangan seksual. Berciuman dengan bibir tertutup merupakan ciuman yang umum dilakukan. Berciuman dengan mulut dan bibir terbuka.
- b. *Necking*
Berciuman di sekitar leher bawah. Necking merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan ciuman disekitar leher dan pelukan yang lebih mendalam.
- c. *Petting*
Perilaku menggesek-gesekkan bagian tubuh yang sensitive, seperti payudara dan organ kelamin. Merupakan langkah yang lebih mendalam dari necking. Ini termasuk merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangan, dada, buah dada, kaki, dan kadang-kadang daerah kemaluan, baik di dalam atau di luar pakaian.
- d. *Intercrouse*
Bersatunya dua orang secara seksual yang dilakukan oleh pasangan pria dan wanita dengan alat kelamin pria masuk ke dalam alat kelamin wanita untuk mendapatkan kepuasan seksual.

Perilaku seksual pranikah pada remaja ini pada akhirnya dapat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan remaja itu sendiri.

Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja adalah perubahan hormonal, penundaan usia perkawinan, penyebaran informasi melalui media massa, tabu-larangan, norma-norma di masyarakat, serta pergaulan yang makin bebas antara laki-laki dan perempuan (Sarwono, 2003).

Menurut Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2003:13-14), faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu :

- a. Faktor Predisposisi (*Predisposing Factor*)
- b. Faktor Pemungkin (*Enabling Factor*)
- c. Faktor Penguat (*Reinforcing Factor*)

Menurut Sarwono (2011:188-205) Faktor yang menyebabkan perilaku seks pranikah pada remaja adalah:

1. Pengetahuan

Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja yang sudah mulai berkembang kematangan seksualnya secara lengkap kurang mendapat pengarahan dari orang tua mengenai kesehatan reproduksi khususnya tentang akibat-akibat perilaku seks pranikah maka mereka sulit mengendalikan rangsangan-rangsangan dan banyak kesempatan seksual pornografi melalui media massa yang membuat mereka melakukan perilaku seksual secara bebas tanpa mengetahui resiko-resiko yang dapat terjadi seperti kehamilan yang tidak diinginkan.

2. Meningkatkan Libido Seksual

Didalam upaya mengisi peran sosial, seorang remaja mendapatkan motivasinya dari meningkatnya energi seksual atau libido, energy seksual ini berkaitan erat dengan kematangan fisik.

3. Media Informasi

Adanya penyebaran media informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yaitu dengan adanya teknologi yang canggih seperti internet, majalah, televisi, video. Remaja cenderung ingin tahu dan ingin mencoba-coba serta ingin meniru apa yang dilihat dan didengarnya, khususnya karena remaja pada umumnya belum mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.

4. Norma Agama

Sementara itu perkawinan ditunda, norma-norma agama tetap berlaku dimana orang tidak boleh melaksanakan hubungan seksual sebelum menikah. Pada masyarakat modern bahkan larangan tersebut berkembang lebih lanjut pada tingkat yang lain seperti berciuman dan masturbasi untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan mempunyai kecenderungan melanggar larangan tersebut.

5. Orang Tua

Ketidaktahuan orang tua maupun sikap yang masih menabukan pembicaraan seks dengan anak bahkan cenderung membuat jarak dengan anak. Akibatnya pengetahuan remaja tentang seksualitas sangat kurang. Padahal peran orang tua sangatlah penting, terutama pemberian pengetahuan tentang seksualitas.

6. Pergaulan Semakin Bebas

Gejala ini banyak terjadi di kota-kota besar, banyak kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja, semakin tinggi tingkat pemantauan orang tua terhadap anak/remajanya, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa remaja.

Dampak Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, diantaranya sebagai berikut :

- a. Dampak Psikologis
- b. Dampak fisiologis

- c. Dampak sosial
- d. Dampak fisik

Definisi Konsepsional

Untuk membatasi ruang lingkup dalam pembahasan terhadap judul “Peranan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Samarinda Kelas XII)” maka berikut adalah definisi konsepsional Peranan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah adalah kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga khususnya orang tua dan anak baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan yang dapat mencegah perilaku seks pranikah dengan memberi pengetahuan tentang seks pranikah, pemahaman tingkat agama, dan sumber media.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penyusunan skripsi ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu menurut Kriyantono (2006:69) penelitian yang berusaha menggambarkan atau melukiskan obyek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada di lapangan.

Fokus Penelitian

Setelah peneliti memaparkan konsep-konsep diatas, fokus penelitian dalam sebuah penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi, sehingga dengan pembatasan tersebut akan mempermudah penelitian dan dalam pengelolaan data yang kemudian menjadi sebuah kesimpulan. Dengan memperhatikan uraian diatas serta bertitik tolak dari rumusan masalah, maka fokus penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Komunikasi Antar Pribadi:
 - a. Keterbukaan
 - b. Empati
 - c. Sikap mendukung
 - d. Sikap Positif
 - e. Kesetaraan
2. Perilaku Seks Pranikah:
 - a. Pengetahuan Seks Pranikah
 - b. Pemahaman Tingkat Agama
 - c. Sumber Informasi

Lokasi Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka pengumpulan data lapangan dalam penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri 3 Jalan Ir. H. Juanda Samarinda. Selama 3 bulan.

Sumber dan jenis data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan informan sebagai sumber memperoleh data untuk penulisan skripsi ini. Pemilihan informan didasarkan pada subjek yang banyak memiliki informasi yang berkualitas dengan permasalahan yang ada.

Penunjukan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sebagaimana yang dinyatakan Sugiono (2006:96) bahwa *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel untuk tujuan tertentu saja. Sedangkan menurut Kriyantono (2006:154), *purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel yang mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang sudah ditetapkan antara lain:

1. Bidang Kesiswaan Samarinda selaku *key informan*
2. Orang Tua siswa kelas XII SMAN 3 Samarinda yang mempunyai karakteristik Ayah sebagai pekerja dan Ibu sebagai ibu rumah tangga.
3. Siswa SMAN 3 Samarinda
4. Siswa kelas XII SMAN 3 Samarinda.

Berdasarkan karakteristik diatas, maka peneliti mengambil responden sebanyak 1 Guru yang menjabat Bidang kesiswaan, 2 orang tua, dan 2 siswa kelas XII SMA N 3 Samarinda.

Sedangkan jenis data dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh melalui narasumber dengan cara melakukan wawancara yang sesuai dengan fokus penelitian yang dipersiapkan sebelumnya oleh peneliti.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui beberapa sumber informasi, yaitu dokumen-dokumen yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal antar orang tua dan anak

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penulisan skripsi ini, yaitu :

1. *Library Research*
2. *Field Work Research* :
 - a. Observasi (pengamatan awal)
 - b. Wawancara
 - c. Dokumentasi

Pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan data sekunder berupa dokumen atau arsip.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu mendeskripsikan serta menganalisis data yang telah diperoleh dan selanjutnya dijabarkan dalam bentuk penjelasan sebenarnya.

Dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif, berdasarkan pendapat Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman (1992:20), sebagai berikut :

1. Reduksi Data
2. Penyajian Data

3. Penarikan Kesimpulan
4. Verifikasi

Hasil Penelitian Dan Pembahasan Komunikasi Interpersonal

Keterbukaan adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah milik pribadi. Keterbukaan pada fokus penelitian dapat dilihat dari kesediaan anak dalam menyampaikan pesan secara jujur dan terbuka kepada orang tua.

Kesediaan anak dalam menyampaikan pesan secara jujur dan terbuka kepada orang tua sangat dibutuhkan dalam terjadinya komunikasi yang efektif. Dengan proses penyampaian secara terbuka dan jujur maka akan memudahkan orang tua dalam mengambil tindakan sehingga memperlancar dalam proses komunikasi dan juga meningkatkan hubungan interpersonal keduanya. Begitupun sebaliknya. Orang tua pun harus memiliki sifat terbuka kepada anak. Dengan proses penyampaian secara terbuka dan jujur serta meyakinkan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti maka akan memunculkan kesediaan anak untuk bertindak sesuai dengan informasi yang diberikan oleh orang tua.

Menurut Sunarto (2003:16-17) terdapat tiga unsur penting dalam proses komunikasi yang dilakukan dalam penyampaian informasi, yakni:

- a. Sumber (source),
- b. Pesan (message)
- c. Sasaran (destination)

Sementara dari anak sendiri, peneliti melihat anak tidak canggung-canggung dalam menyampaikan isi hatinya kepada orang tua. Bahkan hal-hal diluar pelajaran juga dibagikan kepada orang tua. Hal ini disebabkan karena adanya sikap saling terbuka antar keduanya sehingga tidak menghasilkan sekat antara orang tua dan anak. Namun demikian tetap ada hambatan yang dialami oleh orang tua dan anak berkaitan dengan keterbukaan.

Dari hasil observasi peneliti, peneliti menemukan hambatan komunikasi yang terjadi seperti anak tidak mau mengatakan apa yang sedang dirasakannya karena merasa takut dan malu kepada orang tuanya. Namun hal tersebut hanya terjadi pada beberapa anak saja. Meskipun demikian, orang tua yang cakap dalam berkomunikasi dan juga bijaksana akan mampu membawa sebagian besar anak untuk menerima interaksi dengan senang dan penuh perhatian saat orang tua mencoba menjelaskan mengenai dampak dari perilaku seks pranikah.

Empati merupakan kemampuan seorang orang tua untuk membaca hal-hal yang dialami oleh anak. Seorang orang tua harus mampu menempatkan dirinya pada peranan atau posisi anak pada waktu tertentu. Perhatian yang diberikan orang tua kepada anak yang sedang sedih atau mendapat masalah terlihat dari bujukan orang tua, belaian orang tua kepada anak, yang bermaksud untuk memberi semangat ataupun menunjukkan kasih sayang sehingga anak bisa merasa lebih baik.

Hubungan yang tercipta antara orang tua dan anak pada waktu berkomunikasi, sesungguhnya bukan hanya hubungan lahiriah yang terlibat tetapi lebih dari itu yaitu hubungan batiniah. Dan hal tersebutlah yang membuat anak akan merasa bersalah apabila melanggar nasehat orang tua (dalam hal ini perilaku seks pranikah).

Selanjutnya orang tua menunjukkan sikap menolong kepada anak yang sedang mengalami masalah dengan memberikan jalan keluar berupa nasehat ataupun solusi kepada

anak. Dengan reaksi dan tanggapan dari orang tua yang baik, maka anak dengan senang hati mengikuti saran yang diberikan orang tua kepadanya. Hal ini juga akhirnya membuat anak tidak mencari pelarian ke teman, atau sumber informasi seperti internet, televisi, dan lain-lain dan menggunakannya untuk hal-hal yang tidak berguna. Contohnya mengakses situs porno, membaca majalah porno dan menonton video porno.

Pertanyaan anak perlu ditanggapi karena biasanya menunjukkan perhatian terhadap pesan yang disampaikan oleh orang tua. Dari pertanyaan yang timbul dapat diketahui dengan paham nyata tentang hal-hal yang belum dipahami oleh anak. Dalam hal ini orang tua berusaha mendorong anak untuk berani bertanya mengenai hal yang belum dimengertinya. Contohnya saja apabila tidak mengerti dengan dampak dari perilaku seks pranikah dan hubungannya dengan agama. Setelah timbul pertanyaan dari anak dimana letak ketidaktahuannya maka orangtua wajib untuk menjelaskan sampai anak tersebut mengerti.

Dengan adanya sifat positif ini menghasilkan hubungan interpersonal yang kuat. Lebih lanjut peneliti melihat bahwa sikap positif orang tua terhadap anak terlihat dengan memberikan kepercayaan kepada anak agar dapat menumbuhkan rasa percaya diri (*self confidence*) pada anak.

Kesetaraan dalam komunikasi sangat dibutuhkan. Dimana tidak ada pemetaan atau sikap membedakan anak yang satu dengan yang lain. Dari hasil pengamatan peneliti sikap kesetaraan yang ditunjukkan oleh orang tua siswa SMAN 3 Samarinda sendiri sudah baik. Secara garis besar perlakuan orang tua terhadap anak sudah sama rata tanpa membedakan satu dengan yang lain terhadap kebijakan orang tua kepada anaknya. Begitupun dengan pendidikan, aturan, dan juga pemahaman yang sama kepada anak untuk mencegah perilaku negatif salah satunya perilaku seks pranikah.

Dari kelima unsur komunikasi interpersonal yang telah dipaparkan diatas, dari hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunikasi yang efektif juga perlu dilandasi dengan niat yang tulus dari komunikator, serta sikap berpikir positif terhadap lawan bicara serta menggunakan bahasa yang nyaman dan mudah dicerna oleh komunikan. Seorang komunikator yang dalam hal ini adalah orang tua harus bisa menempatkan komunikan sesuai dengan tingkat intelektual komunikan atau agar tercipta kesamaan persepsi dalam menafsirkan pesan sehingga tidak tercipta *missunderstanding*.

Oleh karena itu, diperlukan peran orang tua untuk dapat berkomunikasi dengan anaknya dan anak sebagai teman bercerita, terutama pada saat di rumah dan menikmati waktu bersama.

Perilaku Seks Pranikah

Perilaku seks pranikah merupakan perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu.

Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan seks pranikah, Baik dari faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seorang remaja melakukan seks pranikah adalah karena didorong rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui. Hal tersebut merupakan ciri-ciri remaja pada umumnya yang ingin mengetahui banyak hal.

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Masland (2004) mengenai proses seks pranikah yaitu *kissing, necking, petting, intercourse*, responden dalam penelitian ini

mayoritas mengetahui akan hal tersebut dan mayoritas responden yang ditanya mengaku bahwa pernah melakukan *kissing* meskipun menjawab dengan malu-malu.

Namun untuk tahapan selanjutnya seperti *necking, petting*, sampai *intercourse* para responden ini mengaku tidak pernah berani mencoba sampai tahap tersebut karena takut dan sadar akan resiko dan bahaya yang akan mereka hadapi apabila mereka nekat melakukan seks pranikah.

Pendidikan seks yang secara tidak langsung mereka peroleh dari sumber informasi seperti buku dan internet membuat para responden ini mengerti tentang seks. Disamping itu peran orang tua yang sangat besar dalam memberikan informasi mengenai bahaya seks pranikah membuat remaja kelas XII di SMAN 3 Samarinda sebisa mungkin menghindari perilaku seks pranikah.

Hal ini terbukti dari pengamatan peneliti selama responden berada di sekolah. Kegiatan responden banyak diisi dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif, baik di bidang olahraga maupun seni. Di luar jam sekolah, responden selalu memberikan informasi kepada orang tua apabila tidak langsung pulang ke rumah dan memberikan informasi tujuan mereka.

Selain itu, responden mengaku mempunyai pacar yang berada di satu sekolah yang sama, namun mereka tetap dapat menjaga norma-norma selama di sekolah dan tidak berlaku seenaknya dan tetap berperilaku sesuai dengan koridornya sebagai siswa. Contohnya saja mereka tidak pernah berpegangan tangan dengan pacar dan melanggar jam sekolah.

Hal ini diakui oleh responden karena mereka mengetahui batasan-batasan dalam berpacaran yang diajarkan oleh orang tua di rumah, maupun guru mereka di sekolah. Selain itu, mereka memang sadar bahwa meskipun sedang mengalami fase jatuh cinta, tetapi mereka juga tidak melupakan kewajiban mereka sebagai seorang siswa.

Komunikasi yang *intens* antara orang tua dan anak sedikit banyak menciptakan hubungan interpersonal yang baik dan bersinergi. Dengan berkomunikasi, orang tua bisa memberikan dukungan maupun memberikan masukan kepada anaknya tentang sesuatu yang baik dan yang tidak baik. Bahkan dengan berkomunikasi juga dapat mencegah anak untuk melakukan hal-hal negatif seperti perilaku seks pranikah.

Sesuai dengan hasil observasi peneliti di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua dan anak sangat berperan dalam mencegah perilaku seks pranikah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dan setelah dilakukan analisis, dilihat dari kelima unsur efektivitas komunikasi interpersonal sesuai dengan fokus penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Dilihat dari unsur keterbukaan yakni kesediaan anak dalam menyampaikan pesan secara jujur dan terbuka kepada orang tua begitupun sebaliknya sudah baik. Meskipun mengalami sedikit kendala terhadap anak yang mempunyai sifat pemalu dan takut sehingga kurang terbuka kepada orang tua.
2. Dilihat dari kedua unsur yakni empati dan sikap positif, telah berjalan dengan efektif. Orang tua bersikap bijak dalam menghadapi masalah yang dialami anaknya, selalu menunjukkan sikap yang ramah, penyayang dan menghargai setiap pendapat anak yang berbeda serta memberi kepercayaan kepada anak sehingga menghindarkan anak dari perilaku seks pranikah.

3. Dilihat dari unsur kesetaraan, orang tua siswa SMAN 3 Samarinda sudah adil dalam memperlakukan anak-anaknya terkait kebijakan, aturan, dan pendidikan untuk mencegah perilaku seks pranikah
4. Dilihat dari pengetahuan seks tentang pranikah, pengetahuan agama dan pemanfaatan sumber informasi orang tua siswa SMAN 3 Samarinda memberikan pengetahuan tersebut melalui komunikasi interpersonal yang intens dengan anak untuk mencegah perilaku seks pranikah.

Dari hasil pengamatan peneliti, maka dapat dilihat bahwa peranan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua dan anak di SMAN 3 Samarinda dapat mencegah perilaku seks pranikah di kalangan pelajar SMAN 3 Samarinda.

Saran

1. Diharapkan agar orang tua harus lebih bisa mendorong anak untuk menyampaikan isi hatinya agar bisa jujur dan terbuka sehingga tercipta komunikasi yang efektif. Seperti dengan cara sering mengajak anak untuk berdiskusi dan juga menjadi pendengar yang baik terhadap anak
2. Diharapkan orang tua dan anak dapat memanfaatkan sumber informasi dengan baik agar dapat terhindar dari perilaku seks pranikah. Dengan cara tidak mengakses situs-situs yang dapat mendorong anak melakukan seks pranikah dan juga orang tua menggunakan sumber informasi untuk mengedukasi anak mengenai bahaya seks pranikah.
3. Untuk penelitian di masa mendatang jika ada penelitian yang menggambarkan tentang peranan komunikasi interpersonal diharapkan dapat ditampilkan lebih detail dan jelas sehingga dapat menunjukkan penerapan ilmu komunikasi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari dan dapat tercapai perkembangan dalam penelitian komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachri Syaiful, Jamarah, 2004, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Rineka Cipta: Jakarta
- Cangara, Hafied, 2007, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Djamadin, Bahari. 2004. *Komunikasi Interpersonal*. Jakarta : BPK, Gunung Mulia
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia* . Jakarta : Proffesionals Books
- Effendy, Onong U, 2003, *Ilmu dan Teori Filsafat Komunikasi*, Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Gunarsa, Ny. Singgih, 2001, *Psikologi Perkembanga*, Gunung Mulia: Jakarta
-----, 2004, *Psikologi Untuk Keluarrga*, Gunung Mulia: Jakarta.
- Hasan, Erliana, 2005, *Komunikasi Pemerintahan*, PT. Refika Aditama: Bandung.
- Hurlock, Elizabeth, 2004. *Psikologi Perkembangan*, Erlangga: Jakarta.
- Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S Komaruddin. 2000. *Kamus Istilah Karya Ilmiah*. Bumi Aksara: Jakarta
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group
- Makmun. 2003, *Psikologi Kependidikan*, Remaja Rosda Karya: Jakarta
- Masland, Robert. 2004. *Apa Yang Ingin Diketahui Remaja Tentang Seks*. Bumi Aksara: Jakarta
- Masmuh, Abdullah, 2008, *Komunikasi Organisasi dalam Perspektif Teori dan Praktek*, Universitas Muhammadiyah Malang: Malang.
- Miles dan A, Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia

- Muhammad, Arni, 2002, *Komunikasi Organisasi*, Bumi Aksara:Jakarta.
- Notoatmodjo. 2007, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta
- Patton, Andri, 2006, *Perilaku dan Pengembangan Organisasi*, Agritek Yayasan Pembangunan Nasional Malang:Malang.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2008, *Psikologi Komunikasi*, PT Remaja Rosda Karya: Bandung.
- Robbins, Stephen P. 2001, *Organizational Behavior, 9thed*, Upper Saddle River, New Jersey, 07458, Prentice Hall Inc.
- Rumini dan Sundari. 2003, *Perkembangan Anak dan Remaja*, Rineka Cipta: Jakarta
- Saputro, Uji, 2011, *Pengantar Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri:Solo.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 2003, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks*, Psikologi Remaja. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, 2002, *Metodologi Penelitian*, Mandar Maju:Bandung.
- Sugiono, 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta:Bandung.
- _____, 2010, *Metode Penelitian Administrasi*, Alfabeta:Bandung.
- Suprajitno, 2004, *Asuhan Keperawatan Keluarga*, EGC:Jakarta
- Widjaja, 2000, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Rineka Cipta: Jakarta.

SUMBER LAIN

- Chaplin (2000). *Intensitas Komunikasi Orang Tua*,
<http://id.shvoong.com/social/sciences/education/2115725-pengertian-intensitas-komunikasi-orang-tua/#ixzz1yVQBODIM>) (Diakses 15 Juni 2012)
<http://www.anneahira.com/komunikasi-16487.html>
(Diakses 15 Juni 2012)
- http://id.m.wikipedia.org/wiki/Daftar_definisi_komunikasi
(Diakses 17 2012)
- http://carapedia.com/pengertian_definisi_komunikasi_menurut_para_ahli_info487.html
(Diakses 19 Juni 2012)
- Lili Weri (1997). *Ciri Komunikasi Interpersonal*,
<http://digilib.petra.ac.id/viewer.php?page=1&submit.x=0&submit.y=0&qual=high&fname=/jiunkpe/s1/ikom/2005/jiunkpe-ns-s1-2005-51401031-6822-perkasasejati-chapter2.pdf> (di akses pada tanggal 19 Juni 2012)
- Ruben. *Tahap-tahap Hubungan Interpersonal*,
<http://ijoe.blog.uns.ac.id/files/2010/05/11.pdf> (diakses pada tanggal 23 Juni 2012)
- Survey Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB Provinsi Kalimantan Timur (PKBI KALTIM) Tahun 2009
- Survey Sumber Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) Tahun 2002-2003